

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi berawal dari Bahasa latin yaitu hiper dan tension. Hiper ialah tekanan yang berlebihan dan tension ialah tensi. Hipertensi merupakan kondisi Dimana terjadi peningkatan tekanan darah kronis (dalam kurun waktu yang lama) yang dapat menyebabkan kesakitan pada seseorang dan bahkan dapat menyebabkan kematian seseorang dapat disebut menderita hipertensi jika didapatkan tekanan darah sistolik >140 mmHg dan diastolic >90 mmHg (Kemenkes, RI., 2014).

Penderita hipertensi yang tidak rutin mengontrol tekanan darahnya akan muncul komplikasi penyakit yang sangat beresiko bagi Kesehatannya jika hanya dibiarkan tanpa adanya perawatan yang tepat, Adapun komplikasi yang dapat ditimbulkan dari hipertensi yaitu penyakit jantung coroner (PJK) dan stroke yang sangat membutuhkan perawatan yang lebih serius lagi. Kedua penyakit tersebut merupakan masalah yang paling tinggi diseluruh dunia . WHO memprediksi bahwa PJK dapat menyebabkan 7,3 juta kematian didunia yaitu sekitar 6,2 juta kasus sehingga penderita hipertensi sangat perlu melakukan kontrol tekanan darah supaya tidak terjadi komplikasi yang lebih berbahaya dari hipertensi tersebut. Sebagian besar seseorang baru dapat menyadari Ketika muncul komplikasi dari hipertensi seperti jantung coroner, stroke, gagal ginjal dan penyakit lainnya yang lebih urgen dari hipertensi.

Hipertensi memiliki gejala-gejala yang bervariasi dan masing-masing individu dan hamper sama dengan gejala penyakit lainnya seperti sakit kepala, jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur dan dunia terasa berputar. Hipertensi diklasifikasikan menjadi dua yaitu hipertensi primer dan hipertensi sekunder. Hipertensi primer disebut juga hipertensi idiopatik karena tidak diketahui penyebabnya, sedangkan hipertensi sekunder disebabkan oleh penyakit/keadaan seperti penyakit parenkim ginjal, serta akibat obat (Udjianti, 2013). Peranan factor genetic pada etiologic hipertensi

didukung oleh penelitian yang membuktikan bahwa terjadi antara keluarga dekat walaupun dalam lingkungan yang mempengaruhi tekanan darah antara lain obesitas, stress, peningkatan asupan natrium, konsumsi alkohol, merokok dan polisitemia (Nuratif dan Kusuma, 2015).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)*, prevalensi tekanan darah tinggi tahun 2018 pada orang dewasa berusia 18 tahun keatas sekitar 22%. Penyakit ini juga menyebabkan 40% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian akibat stroke. Selain secara global, hipertensi juga menjadi salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak di derita masyarakat Indonesia (57,6%), di dalam (Jumriani et al, 2019).

Secara nasional hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi sebesar 34,11%. Prevalensi tekanan darah tinggi pada perempuan (36,85%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (31,34%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (34,43%) dibandingkan dengan perdesaan (33,72%). Prevalensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur (Kemenkes RI, 2019).

Diambil temuan dari penelitian kasus di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2023 menurut medical record setidaknya ada 55 orang. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit hipertensi menjadi permasalahan yang serius dan perlu diatasi secara rutin dan signifikan dari tenaga kesehatan serta perlu kesadaran dengan melakukan upaya preventif sebagai masyarakat umum hingga penyembuhan bagi yang menderitanya (RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya, 2024).

Semakin meningkatnya prevalensi Hipertensi dari tahun ketahun di karenakan jumlah penduduk yang bertambah, aktivitas fisik yang kurang dan pola hidup yang tidak sehat. Pola hidup yang tidak sehat tersebut antara lain adalah diet yang tidak sehat misalnya tinggi gula, lemak dan garam, dan kurang mengonsumsi makanan berserat. Selain itu adalah penggunaan tembakau dan alkohol (Sri & Herlina, 2016).

Pola hidup yang tidak sehat pada penderita hipertensi pada pasien dengan hipertensi perencanaan dan tindakan asuhan keperawatan yang dapat

di lakukan diantaranya yaitu memantau tanda-tanda vital pasien, pembatasan aktivitas tubuh, istirahat cukup, dan pola hidup yang sehat seperti diet rendah garam, gula dan lemak, dan berhenti mengkonsumsi rokok, alkohol serta mengurangi stress (Aspiani, 2016).

Peran Perawat sebagai (educator) atau pendidik, peran ini meningkatkan kesehatan melalui pemberian pengetahuan terkait dengan keperawatan dan tindakan medis, serta dapat menurunkan risiko kematian, penyakit kardiovaskular dan stroke (Gobel et al, 2016)

Banyak penatalaksanaan yang telah ditemukan untuk mengobati hipertensi. Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan nonfarmakologi. Penatalaksanaan farmakologi merupakan obat atau senyawa yang dalam kerjanya dapat mempengaruhi tekanan darah pasien. Pengelompokan terapi farmakologi yang digunakan untuk mengontrol tekanan darah pasien berupa obat-obatan kimia diantaranya obat diuretika, penyekat beta (beta-blocker), antagonis kalsium, inhibitor Anti Converting Enzyme (ACE) misal inhibace, obat anti hipertensi sentral (simpatolitik), obat penyekat alpha (alpha-blockers), vasodilatator, Angiotensin Receptor Blocker (ARBs), calcium chanel blocker, direct renin inhibitor, diuretic, vasodilator. Sedangkan penatalaksanaan nonfarmakologis dapat berupa modifikasi gaya hidup berupa pengelolaan stress, kecemasan dan mengurangi garam serta senam aerobik dan yoga, terapi diet, terapi musik dengan mendengarkan lantunan surah Al-Qur'an dan terapi relaksasi progresif berupa relaksasi Benson.

Murottal Al-Qur'an merupakan penatalaksanaan nonfarmakologis yang dapat dipercaya dan efektif untuk menurunkan hipertensi. Murottal Al-Qur'an adalah rekaman suara Al-Qur'an yang dilagukan oleh seorang qori'. Dalam terapi ini menggunakan surah Ar-Rahman ayat 1-78 yang berarti Maha Pemurah dan merupakan surat ke 55 di dalam Al-Qur'an. Ayat ini merupakan surah Makkiyah yang memiliki karakter ayat pendek sehingga ayat ini nyaman didengarkan dan dapat menimbulkan efek relaksasi.

Kandungan surah Ar-Rahman ayat 1-78 ini terdapat ayat yang dijadikan acuan para dokter muslim jaman dahulu untuk menangani penyakit. Ayat tersebut berada pada ayat 7-9 yang bermakna: “Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus mampu untuk mengatur keseimbangan tubuhnya saat sakit. Selain ayat tersebut Allah juga menuliskan secara berulang-ulang sebanyak 31 kali yaitu : “maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” Ayat tersebut diulang-ulang untuk menguatkan adanya nikmat Allah dan memperingatkannya.

Membaca Al-Qur'an dengan nada pelan dengan murottal akan memberikan irama konstan, dan teratur sehingga orang yang melantunkan ayat Al-Qur'an dengan bernar dan tartil, maka gelombang suara diterima oleh daun telinga dan diteruskan ke gendang telinga. Selanjutnya, gelombang udara diubah menjadi gelombang mekanik dan ditransmisikan ke tulang-tulang pendengaran. yaitu, sanggurdi, malleus dan inkus kemudian keforamen ovale koklea akan merangsang organ kokti untuk menghasilkan potensial aksi, yang ditransmisikan ke otak sebagai impuls listrik melalui saraf pendengaran (VIII). (Al Kaheel, 2011).

Intervensi Murottal Al'Qur-an selain menurunkan angka kecemasan, diharapkan secara tidak langsung juga mampu meningkatkan nilai spiritual penderita dalam mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Saleh, 2018). Surat Asy Syu'ara ayat 80 Allah berfirman:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“ Jika aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku “.

Keyakinan akan kesembuhan sangat berdampak pada kesembuhan. Mendengarkan bacaan Al Qur'an dapat dijadikan sebagai teknik relaksasi spiritual sehingga didapatkan efek kesehatan mental (Susi, 2019). Lantunan

ayat suci dengan durasi 15 menit dan dengan tempo lambat 4 mampu meningkatkan hormon endorphin dan membuat rileks (Lasalo, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Hipertensi “*the silent killer*” merupakan penyakit yang bisa menyebabkan kematian apabila tekanan darahnya terus meningkat dan tidak terkontrol. Metode non farmakologi yang bisa digunakanyaitu terapi murottal. Terapi murottal akan merileksasikan pembuluh darah dengan itu, tekanan darah akan menurun dengan demikian masalah peneliti adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Terapi Murottal Surah Ar-Rahman Sebagai Penurun Tekanan Darah di Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?”

1.3 Tujuan Studi Kasus

Tujuan studi kasus ini menggambarkan terkait Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Terapi Murottal Surah Ar-Rahman Sebagai Penurun Tekanan Darah di Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Studi Kasus

Manfaat penulisan ini antara lain:

1. Bagi peneliti

Peneliti ini dapat menambah wawasan dan pengalaman terkait kasus hipertensi dan terapi murottal al- Qur’an surah Ar- rahman dan dapat berinteraksi langsung dengan pasien dan keluarga pasien.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi institusi untuk menambah perbendaharaan literatur perpustakaan mengenai terapi komplementer murottal al- Qur’an surah Ar-rahman

3. Bagi profesi keperawatan

Manfaat bagi profesi keperawatan khususnya Evidence Based Practice dapat meningkatkan dan mengembangkan terapi komplementer khususnya

pada terapi murottal al- Qur'an surah Ar- rahman terhadap penurunan hipertensi

4. Bagi RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Peneliti ini dapat menjadikan referensi tambahan untuk terapi non farmakologis berupa terapi murottal al- Qur'an surah Ar-rahman

5. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk memberi informasi pada peneliti selanjutnya dan mengembangkan terapi murottal al- Qur'an surah Ar-rahman terhadap penurunan hipertensi.

